

ANALISIS FOTO CERITA MENANTI PETIR SIANG BOLONG KARYA ANGGER TIMUR

Wulandari

Fakultas Bahasa dan Desain, Universitas Indraprasta PGRI

Email: buwulandkv@gmail.com

Abstrak

Dalam berkomunikasi kini tidak hanya dengan sekedar kata-kata tetapi juga bisa menggunakan foto. Tema foto yang diangkat pun bisa tentang kehidupan seseorang, aktivitas keseharian, perjalanan, budaya, bahkan makanan. Membawa sebuah kisah dalam bentuk foto maka diperlukan elemen foto cerita yang saling mendukung. Karya foto cerita Angger Timur berjudul Menanti Petir Siang Bolong membahas tentang sebuah makanan tradisional yaitu tongseng dan sate kambing yang disandingkan dengan narasi. 10 karya foto Angger yang ada di akun Instagramnya akan dianalisis dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan elemen foto cerita dan komposisi fotografi. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pola elemen cerita yang digunakan Angger dalam membuat foto cerita tersebut serta komposisi yang digunakan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para fotografer yang akan membuat foto cerita terutama yang mengambil tema tentang makanan serta sebagai pengetahuan baru dalam penyusunan elemen sebuah foto cerita.

Kata Kunci: foto cerita, elemen foto, fotografi makanan.

Abstract

Nowdays, people communicate not only with words but also can use photos. The themes raised can also be about a person's life, daily activities, travel, culture, and even food. Bring a story in the form of a photo, there is a need for photo story elements that support each other. The photo work of Angger Timur's story entitled Menanti Petir Siang Bolong discusses a traditional food the name is tongseng and satay that is juxtaposed with a narration. 10 of Angger's photos on his Instagram account will be analyzed using a qualitative method using a story photo element approach and photography composition. The aim is to see how the pattern of story elements used by Angger in making the photo of the story is and the composition that he used. The results of this study are expected to be a reference for photographers, especially those who take the photo project theme of food also as new knowledge in the preparation of elements of photo story.

Keywords: photo story, element photo, food photography

Correspondence author: Wulandari, buwulandkv@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Ada banyak cara dalam berkomunikasi, yaitu bisa melalui teks, audio dan visual. Fotografi sebagai salah satu bagian dari komunikasi visual memiliki daya tarik tersendiri. Menurut (Harsanto, 2016) fotografi sangat memungkinkan menjadi alat komunikasi yang komunikatif dan informatif. Memiliki ide atau konsep saja tidak cukup, fotografer dituntut harus bisa menguasai alat dan teknik, seperti Goenadi Haryanto mengatakan bahwa dasar fotografi masih mutlak dikuasai (Triadi, 2014). Foto bisa ditampilkan secara *single* atau beberapa dengan tetap didampingi oleh teks atau narasi. Dalam rangkaian yang terdiri dari beberapa foto itulah disebut dengan foto cerita. Membuat foto cerita seperti layaknya membuat makalah, ada pembuka isi dan penutup. Foto cerita kini banyak digunakan dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan atau bahkan sekedar sebuah hobi. Bagi seorang fotografer membuat foto cerita berarti membuat sebuah alur cerita yang enak dilihat dan bisa membawa pirsawan untuk lebih menyelami cerita apa yang akan diberikan. Objek yang bisa diangkat dalam foto cerita bisa beraneka ragam, misalkan mulai dari tentang *human interest*, kegiatan perjalanan, aktivitas budaya, kegiatan sehari-hari bahkan bisa tentang makanan.

Fotografer yang giat membuat foto cerita adalah Angger Timur. Angger adalah seorang pencerita foto yang berasal dari Jogjakarta. Karyanya banyak berkisah melalui foto-foto yang diiringi dengan teks atau deskripsi sebagai pelengkap. Hal yang diangkat sangat beraneka ragam, namun bila ditarik benang merah, Angger banyak membahas tentang hal-hal yang ada di sekitarnya. Banyak karyanya menjadi inspirasi bagi para fotografer, terutama yang mengambil genre foto cerita. Karyanya banyak ditampilkan di akun Instagramnya, dengan ciri khas, adalah judul foto cerita diletakkan di awal atau foto pertama. Hal tersebut dilakukan sebagai daya tarik atau juga sebagai penanda diawalnya sebuah cerita.

Orang-orang yang menggunakan kamera memilih perspektif tertentu, bingkai tertentu, dan momen tertentu ketika mereka menekan tombol rana (Kislinger & Kotschal, 2021) hal inilah yang menjadikan foto cerita memiliki elemen tertentu di setiap ceritanya. Dalam membuat foto cerita ada beberapa elemen foto cerita yang harus diperhatikan. Hal ini yang akan membawa sebuah foto cerita memiliki nyawa dan alur yang enak dilihat. Dalam analisis kali ini, karya Angger berupa foto cerita yang mengangkat tentang makanan tradisional yaitu tongseng kambing. Pada umumnya makanan bila difoto maka akan masuk ke dalam genre *food photography*, namun bila dibuat menjadi foto cerita maka susunan-susunannya tidak hanya sekedar foto yang indah, tetapi harus memiliki alur cerita. Menurut Abdi (2012, 5) *food photography* adalah foto khusus makanan yang penyajian gambarnya diharapkan mampu mengundang selera makan orang yang melihatnya. *Food photography* sendiri masuk ke dalam genre *still life* dimana digunakan untuk menciptakan foto makanan yang lebih menggoda (Muliawan & Pradnyanita, 2021). Karya Angger yang berjudul “Menanti Petir siang bolong adalah berkisah tentang makanan tradisional. Karya foto cerita ini akan di analisis dengan melihat elemen-elemen foto cerita serta komposisi fotografi apa yang digunakan oleh Angger Timur. Dalam setiap foto yang dibuat Angger apakah sudah memenuhi kaidah elemen-elemen foto cerita atau belum.

METODE PENELITIAN

Untuk analisis foto cerita, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis foto-foto cerita Angger Timur yang berjudul “Menanti Petir Siang Bolong”. Foto yang akan dianalisis ada 10 buah dalam rangkaian satu cerita. Sumber foto berasal dari akun Instagram Angger. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dengan sumber bahan dari jurnal dan buku yang terkait dengan penelitian.

Penulis akan membedah satu-persatu karya foto Angger menggunakan elemen foto cerita untuk mengetahui elemen apa saja yang digunakan Angger Timur dalam membuat foto cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Foto Cerita

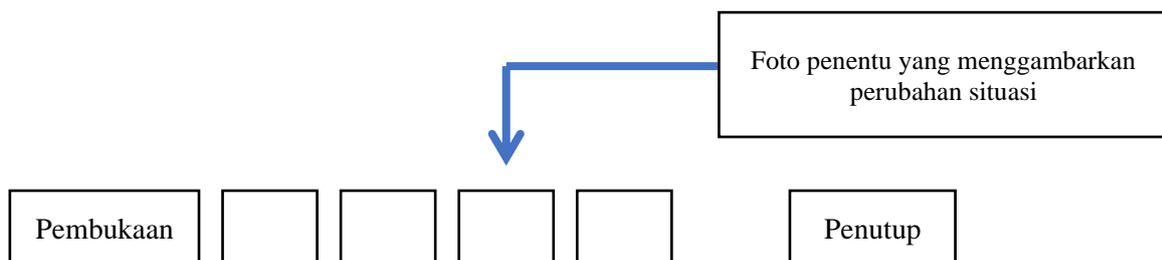
Berkisah dengan foto tidak hanya sekedar memotret, fotografer harus tahu bagaimana memulainya dan menyusunnya. Foto cerita kerap digunakan para fotografer untuk menyampaikan sebuah kisah dengan serangkaian foto. Menurut (Wijaya, 2016) foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang, sedangkan menurut (Sutoyo, 2018) foto cerita adalah satu kesatuan antara foto, *layout* dan teks. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa foto cerita adalah, susunan beberapa foto yang membentuk sebuah cerita yang saling terkait.

Menurut (Wemaf & Tahalea, 2021) foto cerita bisa menceritakan tentang orang yang terkenal ataupun tidak namun mewakili isu aktual. Membawa cerita dengan serangkaian foto artinya seperti menyuguhkan sebuah pesan juga tujuan (Wulandari, 2021). Dalam membuat foto cerita, fotografer harus menambahkan sebuah narasi atau teks. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengiring pembaca agar tidak keluar dari konteks konsep cerita yang dibangun oleh fotografer. Teks bisa juga sebagai sebuah ide awal dari cerita apa yang ingin disampaikan oleh fotografer. Dalam hal ini menunjukkan bahwa foto cerita tidak bisa berdiri sendiri.

Bentuk Foto Cerita

Di dalam penyusunan foto cerita, ada beberapa bentuk atau gaya foto cerita. Menurut (Wijaya, 2016) bentuk foto cerita terdiri dari deskriptif, naratif dan esai. Gaya cerita naratif adalah gaya yang memiliki ciri yaitu susunan foto tidak mudah ditukar-tukar. Artinya apabila susunan foto diacak maka akan memiliki intrepratasi yang berbeda. Selain itu foto pembuka dan penutup apabila ditukar maka akan mengubah alur atau jalan cerita yang sedang dikerjakan.

Karya Angger Timur masuk ke dalam kategori foto naratif, karena bagian pembuka dan penutupnya tidak bisa ditukar-tukar (gambar 1). Foto cerita tersebut layaknya sebuah makalah yang memang disusun sedemikian hingga menjadi sebuah cerita tentang makanan tradisional. Di dalam foto ceritanya ada sebuah pesan yaitu bagaimana proses sebuah makanan tradisional dibuat. Foto gaya naratif bukanlah seperti halnya sebuah kronologi, dimana benar-benar harus dibuat secara berurutan. Apabila melihat karya Angger, foto-fotonya tidaklah dibuat seperti halnya seseorang yang sedang memasak, seperti misalkan harus diperlihatkan bahan mentah. Tetapi, Angger juga memasukkan adanya interaksi antara pemilik restoran dan pelanggan.



Gambar 1 Alur Foto Cerita Naratif
Sumber: Wijaya, 2016

Bila melihat karya Angger foto pembukaannya (gambar 2) adalah sosok Pak Sutiarno sebagai seorang penjual sedang mengiris cabe rawit. Foto pembuka ini sebagai penanda bagi pembaca supaya melanjutkan membaca ceritanya. Foto pembuka biasanya dipilih yang memiliki keunikan atau mewakili isi dari cerita. Terlihat bahwa judul yang digunakan yaitu “Menanti Petir Siang Bolong”. Foto tersebut juga terlihat di siang hari dengan sisi bagian kanan

atas yaitu masih terlihat siang hari. Petir diibaratkan dengan potongan-potongan cabai, karena rasa cabai adalah pedas, seolah-olah bagi yang memakannya seperti tersambar petir karena sangat pedas.



Gambar 2 Foto Pembuka

Foto penutup (gambar 3) merupakan kesimpulan dari keseluruhan foto cerita. Pada bagian penutup, terdapat semangkok tongseng yang siap disajikan, dengan irisan cabai yang sudah dimasukkan. Foto ini sebagai tanda bagi para penikmat kuliner untuk mencoba dan merasakan sensasi pedasnya tongseng buatan Pak Sutiarno.



Gambar 3 Foto Penutup

Komposisi Fotografi

Di dalam fotografi terdapat banyak komposisi fotografi. *Skill* seorang fotografer memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap kameranya juga dibarengi dengan pemahaman komposisi (John, 2011). Fungsi komposisi adalah mengatur objek supaya terlihat enak dilihat. Menurut (Abdi, 2012) komposisi adalah cara menyusun atau menempatkan eleme/variabel/unsur dalam sebuah foto. Menurut Komposisi juga merupakan susunan dari elemen – elemen pembentuk foto di dalamnya ada garis, warna, pola, tekstur, dan bentuk.

Tabel 1. Komposisi Fotografi

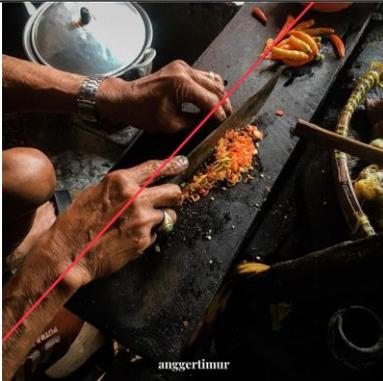
Macam Komposisi yang sudah Dirumuskan dari Komposisi Off-Center, Center dan Diagonal	
Komposisi	Keterangan
Komposisi Diagonal	Letaknya melintang di tengah <i>frame</i>
Komposisi <i>Third Rules</i>	Membagi menjadi 3 bagian antara sisi vertikal dan horizontal. Pertemuan titik pada garis vertikal dan horizontal merupakan tempat subjek/objek yang hendak dikomposisikan. Titik ini dinamakan juga <i>golden point</i> maupun <i>golden mean</i> .
Komposisi 1/4 bagian, 1/6 bagian, 1/9 maupun 1/12 dan seterusnya	
Komposisi <i>Golden Section</i>	Pembagian bidang dengan kesesuaian geometris 1:1,6. Titik – titik persinggungan dikenal juga sebagai <i>golden mean</i> , <i>golden point</i> , <i>golden ratio</i> atau <i>golden rectangle</i> .
Komposisi <i>Diamond</i>	Subjek pertama berada di depan sedang dua subjek lainnya berada di belakang di sisi kiri kanan.

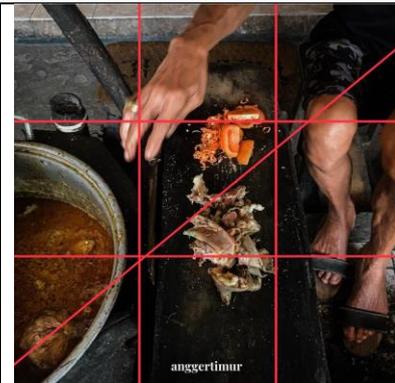
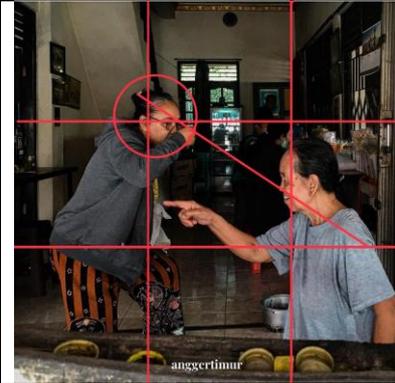
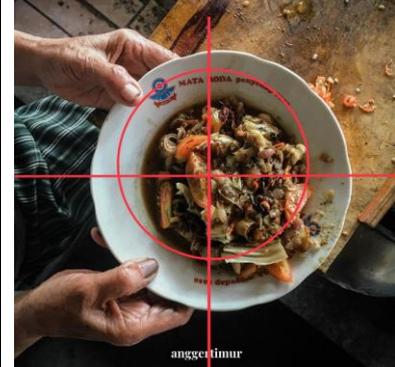
Komposisi Spiral	Mengikuti bentuk spiral seperti cangkang siput.
Komposisi Kurva	Berbentuk kurva horizontal maupun vertikal.
Komposisi Lingkaran	
Komposisi <i>Golden Triangle</i>	Hereditas dari komposisi diagonal lantas ditarik garis lagi dari titik perpotongan.
Komposisi S, L, T, Y	Komposisi serupa dengan bentuk huruf.
Komposisi Simetri Geometri	Membagi sisi dengan bagian yang sama persis.
Komposisi Ekstrem	Memotong bagian objek/subjek tidak berdasarkan aturan normatif.
Komposisi Linier	Dikenal juga sebagai komposisi garis. Komposisi pagar digunakan untuk memotret deretan orang yang tersusun segaris.
Komposisi Segitiga	Membentuk bidang segitiga.
Komposisi Piramida	Letak Objek/subjeknya mirip dengan bentuk piramid
Komposisi Diagonal Artifisial	Sudut pengambilan yang sengaja dimiringkan.
Komposisi <i>Turn Upside Down</i>	Hasil akhirnya foto dibalik.

Dengan melihat komposisi fotografi maka karya Angger dapat dilihat menggunakan komposisi apa saja.

Tabel 2. Komposisi fotografi pada karya Angger Timur

Komposisi	Dokumen Foto
Foto pertama sebagai foto pembuka diberikan beberapa tambahan teks yaitu judul. Bila mengabaikan teks maka foto tersebut memiliki komposisi diagonal. Bila ditarik garis terlihat alur mata dari bagian kepala ke bagian arang lalu dilanjut menuju bagian irisan cabai.	
Foto kedua bila diambil garis lurus secara vertikal, maka akan terlihat adanya dua ruang yang terbagi. Komposisi ini masuk ke dalam jenis komposisi asimetri. Ini dikarenakan bahwa sisi bagian yang terbelah antara kanan dan kiri tidaklah sama.	

<p>Foto ketiga apabila ditarik garis lurus maka akan terbentuk garis diagonal secara imajiner. Komposisi foto ini adalah komposisi diagonal, hal tersebut terlihat dari posisi peletakan papan kayu secara diagonal. Alur mata akan melihat dari tampilan tangan yang sedang memotong kemudian di ujung ada kumpulan cabai rawit yang masih utuh dan akan dipotong.</p>	
<p>Foto keempat apabila ditarik garis lurus secara vertikal dan horizontal maka akan terlihat ada empat pertemuan titik yang saling bersinggungan. Penempatan bagian kepala dari subjek foto berada di pertemuan titik sebelah kanan atas, maka foto tersebut memiliki komposisi <i>Third Rules</i>.</p>	
<p>Foto kelima sama dengan foto keempat yaitu menggunakan komposisi <i>Third rules</i>, hanya saja subjek foto berada di posisi bagian kanan bawah.</p>	
<p>Foto keenam apabila ditarik garis lurus secara vertikal di bagian tengah maka akan terlihat komposisi asimetri, dimana sisi sebelah kanan adalah sosok potrait Pak Sutiarno dan sebelah kiri adalah Ibu Marmi. Sisi sebelah kanan tampak memiliki porsi lebih banyak ketimbang sisi sebelah kiri, sehingga itu juga menjadi alasan komposisi fotonya adalah asimetri.</p>	

<p>Foto ketujuh apabila ditarik garis secara diagonal maka akan terlihat adanya alur mata dalam melihat foto mulai dari panci tongseng kemudian kebagian papan kayu yang berisikan daging, irisan tomat dan cabai rawit kemudian kaki. Maka ini terlihat menjadi komposisi diagonal.</p>	
<p>Foto kedelapan sama dengan komposisi foto keempat dan kelima, yaitu menggunakan komposisi <i>Third Rules</i>, dengan posisi kepala subjek foto ada di bagian kiri atas. Kemudian kepala Ibu Marmi ada di area tengah garis vertika sebelah kanan. Bila ditarik garis antara kepala pelanggan dan Ibu Marmi, maka akan terlihat juga adanya garis diagonal.</p>	
<p>Foto kesembilan terlihat adanya kayu secara vertikal berada di sisi kanan dan kiri. Meskipun panjangnya tidak sama di dalam foto dapat disimpulkan bahwa komposisinya adalah <i>framing</i> atau bingkai, dengan objeknya adalah wajan yang berisikan tongseng yang sedang dimasak.</p>	
<p>Foto kesepuluh sebagai penutup dengan tampilan mangkok berada tepat di tengah-tengah maka masuk ke dalam komposisi lingkaran. Hal ini juga didukung dengan tampilan dari mangkok yang berbentuk lingkaran.</p>	

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa komposisi fotografi yang digunakan oleh Angger kebanyakan adalah komposisi *Third Rules* dan juga diagonal.

Elemen Foto Cerita

Dalam membuat foto cerita terdapat beberapa elemen – elemen foto cerita. Elemen foto cerita tidak serta merta digunakan dalam semua foto cerita, hal tersebut hanya digunakan dalam

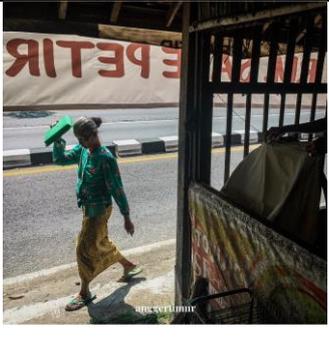
upaya memudahkan membuat foto cerita (Wulandari, 2021). Menurut Wijaya, elemen foto cerita terdiri dari *overall*, *medium*, *detail*, *portrait*, *interaction*, *signature*, *sequence*, dan *clincher* dan konteks. Dengan adanya elemen foto cerita, maka karya Angger dapat dianalisis elemen mana yang sering digunakan dalam rangkaian foto ceritanya.



Gambar 4 Rangkaian Foto Cerita Karya Angger Timur

Rangkaian foto cerita karya Angger Timur (gambar 4) disusun berurutan di akun Instagramnya. Dengan foto pembuka sudah ditambahkan teks judul. Pembaca hanya tinggal menggeser untuk melihat foto – foto selanjutnya. Di setiap foto ditambahkan namanya sebagai identitas atau *watermark*.

Tabel 2. Elemen Foto Cerita Karya Angger

Elemen	Dokumen Foto
<p>Detail</p> <p>Pak Sutiarno tampak dari samping, di damping sebelah kanannya terlihat irisan cabai rawit. Di bagian bawah terdapat arang yang sedang menyala dan ada tongsenng disebelahnya.</p> <p>Foto ini masuk ke bagian elemen detail karena pada <i>frame</i> foto bagian tubuh pak Sutiarno hanya tampak bagian kepala dan ruangan yang di foto tidak terlihat secara luar.</p>	
<p>Medium</p> <p>Seorang wanita sedang berjalan di depan rumah makan. Ada tulisan petir yang diposisikan terbalik secara terbalik, namun masih bisa diidentifikasi. Di sebelah kanan ada tangan yang sedang melakukan aktivitas membenarkan kain, yang merupakan bagian dari tempat memasak tongsenng dan sate.</p> <p>Foto ini masuk ke bagian elemen medium karena secara <i>view</i> mulai luas, meskipun belum memperlihatkan secara luas lokasi pengambilan foto.</p>	

<p>Detail</p> <p>Foto memperlihatkan tangan yang sedang memotong cabai rawit. Di sekeliling terlihat ada panci, tampah, dan sebuah gagang kayu. Foto ini merupakan elemen detail karena bagian potongan-potongan cabai yang berukuran kecil sangat terlihat dengan jelas.</p>	
<p>Portrait</p> <p>Foto memperlihatkan Pak Sutiarno dan Ibu Marmi. Pak Sutiarno tengah duduk dan tersenyum sambil melakukan aktivitas. Sedangkan Ibu marmi yang difoto dari tampak samping sedang melangkah ke depan.</p> <p>Elemen pada foto ini adalah portrait, karena terlihat adanya pose Pak Sutiarno yang sedang duduk dan tersenyum. Meskipun pose Ibu Marmi <i>candid</i>, namun bisa masuk ke kategori portrait.</p>	
<p>Overall</p> <p>Foto ini menunjukkan ruang yang digunakan para pelanggan untuk makan. Di dalamnya terdapat sebuah meja, beberapa kursi, dua buah kalender, beberapa <i>frame</i> foto yang berisikan portrait Pak Sutiarno, poster komersil, toples kerupuk, dan peralatan lainnya. Di luar ruangan terdapat dua orang pelanggan sedang makan dengan posisi badan dari tampak belakang.</p> <p>Foto ini masuk ke elemen <i>overall</i>, karena memperlihatkan secara luas mengenai lokasi pemotretan sehingga ada gambaran bagaimana rumah makan tongseng dan sate ini.</p>	
<p>Potrait</p> <p>Pak Sutiarno sedang memberikan kecap di atas sate kambing yang akan dibakar. Di samping kiri ada Ibu Marmi sedang melakukan sesuatu, namun tidak terlihat sedang memegang apa. Dan di tengah-tengah foto terlihat sebuah kayu, seolah-olah sebagai batas pemisah.</p> <p>Foto ini masuk elemen portrait karena terdapat pose pemilik restoran secara candid. Meskipun pada bagian kepala tidak terlihat secara utuh.</p>	
<p>Medium</p> <p>Foto ini memperlihatkan sebuah tangan yang bergerak. Tangan terlihat tidak tajam atau <i>shaking</i>, tidak diketahui apakah tangan ini telah memasukkan sesuatu ke dalam panci atau akan memasukkan sesuatu ke dalam panci. Di dalam foto juga terdapat panci yang berisikan sayur dengan kuah santan, kemudian irisan cabai rawit, tomat dan daging serta bagian dalam kambing atau disebut juga jeroan. Kemudian subjek foto sedang menggunakan sandal bakiak.</p> <p>Foto ini masuk elemen medium karena pengambilan foto yang tidak terlalu luas atau</p>	

<p>makin agak menyempit tetapi bukan <i>close-up</i>.</p>	
<p>Interaction Di dalam foto terlihat Ibu Marmi dengan tangan kanannya sedang menunjuk sesuatu sedang berinteraksi dengan pelanggan. Tidak diketahui Bu Marmi sedang menunjuk sesuatu atau memang <i>gesture</i> tubuhnya ketika ada hal yang dijelaskan kepada pelanggan. Sang pelanggan dengan posisi berdiri sedang mencicipi masakan. Di belakang tampak dua orang pelanggan sedang duduk, dengan wajah melihat ke arah luar ruangan. Foto ini masuk elemen interaksi, karena adanya kontak, serta terlihat dari <i>gesture</i> tubuh dari Ibu Marmi dan juga pelanggan. Biasanya pemilik restoran akan mempersilakan pelanggan untuk mencicipi masakannya terlebih dahulu sebelum dihidangkan.</p>	
<p>Clincher Semangkuk tongseng siap dihidangkan. Masakan tersebut disajikan di dalam mangkuk lengkap dengan irisan tomat, cabai rawit dan dipegang oleh pembuatnya. Di bagian bawah terdapat papan kayu yang biasa digunakan untuk mengiris cabai rawit. Foto ini masuk ke elemen <i>clincher</i> karena berada di akhir dan sebagai penutup foto cerita.</p>	

Foto cerita karya Angger tidak menggunakan semua elemen-elemen foto cerita. Bila diuraikan hasil karya Angger maka akan terlihat bahwa Angger tidak menggunakan salah elemen foto cerita yang dominan (tabel 2).

Tabel 3. Penyebaran elemen foto cerita karya Angger

Elemen Foto	Overall	Medium	Detail	Potrait	Interaksi	Signature	Clincher
Karya Foto	Foto 5	Foto 1 dan 7	Foto 1 dan 3	Foto 4 dan 6	Foto 8	Foto 9	Foto 10
Jumlah	1	2	2	2	1	1	1

SIMPULAN

Dari hasil analisis karya Angger dapat dilihat bahwa komposisi foto yang digunakan paling banyak adalah *Third Rules* dan komposisi diagonal. Komposisi *Third Rules* memiliki efek yang sangat kuat dikarenakan penempatan subjek foto di titik pertemuan antara garis vertika dan horizontal. Sedangkan komposisi diagonal lebih menekankan kepada kedalaman juga terlihat lebih dinamis. Kemudian pada bagian elemen-elemen foto cerita yang digunakan adalah *overall*, detail, medium, portrait, interaksi, *signature* dan *clincher*. Angger banyak berfokus ke foto dengan elemen detail, medium dan portrait. Meskipun tidak semua elemen foto cerita digunakan, Angger tetap bisa membawa tema makanan ini menjadi sebuah foto cerita yang menarik. Kebanyakan dari foto makanan adalah menampilkan hasil akhir, tetapi Angger membawanya dengan menampilkan bagaimana proses dibalik hidangan makanan tersebut. Kemudian juga dimasukkannya interaksi dengan pelanggan ketika membeli tongseng tersebut. Karena terbatasnya postingan yang bisa diunggah di Instagram untuk satu postingan yaitu maksimal sebanyak 10 buah foto, maka Angger mengolah foto-foto yang sudah dibuat dengan sangat baik. Dan semangkok tongseng menjadi penutup dari foto cerita yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y. (2012). *Photography From My Eyes: Semua Hal yang Perlu Anda Ketahui Untuk Menjadi Fotografer Serba Bisa*. PT Elex Media Komputindo Gramedia.
- Harsanto, P. W. (2016). *Retorika Visual Fotografis dalam Iklan Koran*. Kanisius.
- John, B. (2011). *Nikon D7000: From Snapshot to Great Shots*. Peachpit Press.
- Kislinger, L., & Kotrschal, K. (2021). Hunters and Gatherers of Pictures: Why Photography Has Become a Human Universal. *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.654474>
- Muliawan, K. D., & Pradnyanita, S. I. (2021). Analisa Teknik Fotografi Dalam Tren Food Photography. *Jurnal Nawala Visual*, 3(1), 40–46. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual%0Ahttps://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual/article/view/193>
- Sutoyo, A. (2018). *Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Triadi, D. (2014). *Indonesian Photo: Making Picture Not Taking Picture*. Gramedia.
- Wemaf, F. X. C., & Tahalea, S. A. (2021). *Fotografi Cerita Kehidupan John Kei*. 19–38.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Gramedia.
- Wulandari. (2021). Analisis Foto Cerita Memecah Ombak Selatan Karya Angger Timur. *Magenta*, Vo.5(No.1), 740–747.